

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DENGAN KEDISIPLINAN DAN PEMBIASAAN

Yulia Palupi

Staf Pengajar Prodi BK dan PGSD
IKIP PGRI WATES, YOGYAKARTA

ABSTRAK Tantangan pendidikan saat ini adalah krisis jati diri dan kebangsaan yang tercederai oleh sejumlah perilaku yang bertentangan dengan hakekat pendidikan tersebut. Tantangan bagi dunia pendidikan diantaranya adalah tindakan *destruktif*, *anarkis*, yang seolah menjadi pemandangan keseharian kita. Pandangan bahwa bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun sekarang sudah mulai pudar seiring dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan. Patut kita cermati, dinamika tersebut dapat disinyalir sebagai buah dari kegagalan sistem pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan kurangnya pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang unik atau khas tiap individu untuk hidup, bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, bangsa, dan negara, agar dapat mandiri dalam hidup dan dapat bersosialisasi di masyarakat. Di dalam pendidikan karakter peranan disiplin dan pembiasaan perilaku yang baik memiliki keterkaitan dan merupakan hubungan yang tidak terpisahkan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Kedisiplinan dan pembiasaan perilaku yang baik dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, tidak tergantung oleh usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi masyarakat ataupun pendidikan tertentu. Meskipun setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kesadaran, tetapi kalau tidak dipupuk dan dikembangkan pada dalam diri mereka, maka yang terjadi adalah peserta didik akan tumbuh dan berkembang tanpa kontrol dan bebas tanpa mengindahkan peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya sehingga akan terjadi *degradasi* moral dan perilaku peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang gagal meneruskan cita-cita bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, dan Pembiasaan Perilaku yang Baik.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kemerosotan moral bangsa khususnya pada generasi remaja dan dewasa awal yang ditandai dengan berbagai peristiwa pelanggaran norma-norma agama, budaya, hukum, dan aturan pemerintah seperti kekerasan seksual dan fisik baik anak sebagai pelaku maupun korban dari kekerasan, tawuran, pornografi, narkoba, pencurian, korupsi, dan lain-lain mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena para generasi muda dianggap kurang mendapat pendidikan karakter. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Tantangan pendidikan saat ini adalah krisis jati diri dan kebangsaan yang tercederai oleh sejumlah perilaku yang

bertentangan dengan hakekat pendidikan tersebut. Tantangan bagi dunia pendidikan diantaranya adalah tindakan *destruktif*, *anarkis*, yang seolah menjadi pemandangan keseharian kita. Pandangan bahwa bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun sekarang sudah mulai pudar seiring dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan. Patut kita cermati, dinamika tersebut dapat disinyalir sebagai buah dari kegagalan sistem pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan di Indonesia belum berhasil “*memanusiakan manusia*” dan kurangnya pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Kurangnya pendidikan karakter tersebut banyak ditujukan kepada dunia pendidikan terutama pada sekolah dan lebih

khusus lagi kepada guru yang mengajar di kelas, padahal penanaman karakter sebenarnya mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun sekolah dianggap paling tepat untuk pengembangan pendidikan karakter tetapi perlu dilihat lagi bagian mana yang memang menjadi penyebab terhambatnya pendidikan karakter? Disamping itu, perlu diketahui apakah sebenarnya karakter itu?, darimana pembentukan karakter seseorang?, siapa yang memberikan?, lingkungan manakah yang tepat untuk menanamkan karakter pada seseorang?

HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga negara yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri-sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh. Di dalam pendidikan karakter berkaitan dengan moral, yang berkonotasi positif, bukan netral. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral tertentu dalam sikap positif. Secara implisit dapat dikatakan bahwa pendidikan membangun karakter yang dapat dimaknai membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

DASAR HUKUM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Dasar hukum yang melandasi pentingnya pendidikan karakter bangsa di Indonesia antara lain:

1. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Pasal 31 ayat 1 sampai dengan ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyebutkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun akhlak mulia.
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas namun juga masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.
4. Permendiknas No 23 Tahun 2006, dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mengupayakan peserta didik dapat: (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan sesuai dengan perkembangannya terutama pada remaja; (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; (5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; (10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks; (11)

Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; (12) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (13) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya; (14) Mengapresiasi karya seni dan budaya; (15) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok; (16) menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; (17) Berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara efektif dan santun; (18) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (19) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain; (20) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetika; (21) Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, dan menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (22) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

Dari beberapa poin yang dipaparkan di atas ada 11 poin dari 22 poin kompetensi yang sangat dekat dengan pembentukan karakter peserta didik, yaitu pada poin nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 16 dan 19, yaitu: (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangannya terutama pada remaja; (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; (5) Menghargai keberagaman agama, suku bangsa, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (7) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks; (8) Menunjukkan

kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; (9) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (10) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; (11) menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Sri Mulatsih Damar Rahayu (2011:2) antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang menarik, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

PERANAN DISIPLIN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Peserta didik yang dibiarkan begitu saja bebas tanpa disiplin dan lepas dari pengawasan serta arahan orang tua dan guru, dia akan menjadi orang yang lain daripada peserta didik lainnya karena dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Mendisiplinkan anak ternyata bukan pekerjaan yang mudah, semakin bertambah usia peserta didik maka akan semakin kompleks permasalahan yang dihadapinya. Terlalu keras pada anak akan takut berbuat salah, terlalu longgar juga akan membuat

anak akan berbuat semaunya sendiri, dan sesuka hatinya.

Orang sering kali mengartikan disiplin sama dengan hukuman. Padahal, disiplin berasal dari kata "*disciple*" (Hurlock, 2011) yang artinya orang belajar dari pemimpinnya atau secara sukarela mengikuti pemimpinnya, dalam hal ini orang tua atau guru. Jadi pengertian disiplin adalah cara masyarakat (orang tua, guru atau orang dewasa lain) mengajarkan tingkah laku moral kepada anak yang dapat diterima kelompoknya (Ayahbunda, 2012). Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana perilaku yang buruk serta mendorongnya berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan yang sudah ditetapkan. Disiplin sebagai kesepakatan yang harus dipatuhi, maknanya adalah kalau kita mempunyai rencana, program, pola hidup, kemudian kita mengikuti apa yang sudah kita sepakati dengan benar. Selain itu, disiplin merupakan persetujuan untuk mematuhi komitmen yang dibuat bersama dan disetujui secara bersama-sama, jadi perlu ditekankan rasa saling menghargai (Mulyadi, 1997).

Peranan disiplin dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang terbaik dimulai dari lingkungan keluarga, di mana orang tua lah yang memiliki andil paling besar dalam menanamkan disiplin pada anak. Apapun bentuk disiplin pada anak yang ditanamkan oleh orangtuanya, ada empat unsur disiplin yaitu: (1) peraturan; (2) hukuman; (3) penghargaan; dan (4) konsistensi. Pada kenyataannya, penanaman disiplin hanya ada satu unsur saja yang ditonjolkan yaitu hukuman, baik berupa hukuman fisik, membayar denda, dan lain-lain. Oleh karena itu disiplin lebih sering diidentikkan dengan hukuman bagi pelanggarnya. Akibatnya, untuk berdisiplin, seseorang harus dihukum terlebih dahulu atau mendapatkan sanksi bagi yang melanggar. Padahal perasaan terancam atau diancam sama sekali, anak akan menjadi ketakutan dan merasa tidak nyaman. Pada akhirnya, sikap disiplin

hanya ditunjukkan karena adanya perasaan terpaksa bukan kesadaran dari diri peserta didik sendiri. Sebaiknya dalam menerapkan disiplin pada anak harus dalam porsi yang pas, artinya tidak lebih dan tidak kurang, tidak terlalu ketat dan juga tidak terlalu longgar. Sikap disiplin merupakan bentuk dari rasa respek anak terhadap orang tua, guru, ataupun orang dewasa lain terhadap anak. Cara menerapkan disiplin pada anak adalah: (1) Dengan memberi penjelasan secara nalar apabila melarang sesuatu pada anak; (2) Selain itu orang tua juga harus dapat bertindak tegas terhadap anak tetapi tetap dengan perasaan sayang; (3) Memberikan *reward* pada anak jika dia melakukan tindakan dengan benar. *Reward* atau hadiah tidak harus dengan iming-iming hadiah benda, seperti: permen; coklat; boneka atau mengajak rekreasi, tetapi dapat juga dengan senyuman, ucapan terima kasih, belaian sayang, pujian, dan sebagainya. Sehingga anak paling tidak mengetahui kalau kita menghargai sikap anak yang berdisiplin.

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua harus ingat bahwa anak tetap butuh kasih sayang dan juga pengarahan. Tujuan dengan adanya disiplin adalah bukan membuat anak takut terhadap orang tua, guru, ataupun orang dewasa lain, melainkan mendorong berkembangnya perilaku yang diinginkan dan menghentikan perilaku yang tidak diharapkan, serta memberikan pengalaman belajar kepada anak. Dari pengalaman belajar yang diperolehnya selanjutnya anak akan dapat mengembangkan pendidikan karakternya untuk mewujudkan dirinya secara optimal.

PERANAN PEMBIASAAN YANG BAIK DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Pembentukan perilaku atau pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik (Kemendiknas, 2010). Selain itu pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (

Depdiknas, 2007). Oleh karena itu, peranan pembiasaan yang baik pada diri anak merupakan pembentukan perilaku melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang yang cenderung akan bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Sehingga pembiasaan yang baik pada anak menjadi sangat penting untuk sebagai dasar pijakan sikap dan perilaku anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Hibana, 2002). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan pada anak (Depdiknas, 2007) dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor Keluarga
Lingkungan keluarga merupakan awal dari pengembangan pendidikan karakter bangsa dan merupakan tempat pertama bagi anak.
- b. Faktor Sekolah
Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai budi pekerti, dan sopan santun, serta tentang aturan-aturan yang berlaku dalam pengembangan karakter bangsa.
- c. Faktor Lingkungan Masyarakat
Masyarakat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian anak dan karakter bangsa melalui pembentukan kepribadian anak dengan cara pandang dan perlakuan terhadap anak.

Pelaksanaan pembiasaan dalam pembelajaran pada anak (Depdikbud, 2007) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan Rutin
Kegiatan rutin adalah kegiatan pembelajaran terhadap anak yang dilakukan setiap hari di sekolah antara lain: (1) Upacara bendera; (2) Kebiasaan tertib dalam memasuki kelas; (3) Kebiasaan tertib dalam melaksanakan kegiatan belajar; (4) Kebiasaan tertib pada saat selesai kegiatan; (5) Beribadah, dsb.
- b. Kebiasaan Spontan
Kebiasaan spontan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perilaku atau sikap anak didiknya yang bersifat positif maupun yang negatif antara lain: (1) Membuang sampah pada tempatnya; (2) Berkelahi atau tawuran; (3) Kekerasan pada anak; (4) Berperilaku dan berkata tidak sopan, dsb.

- c. Kegiatan Keteladanan
Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada sekolah adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan dan pembudayaan akan nilai-nilai keteladanan di lingkungan sekolah menjadi prasyarat utama dalam pengembangan karakter bangsa pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

1. Sekolah sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan: (1) Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) Pengembangan budaya sekolah; (3) Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; (4) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Pengembangan karakter bangsa melalui sekolah dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi.
2. Setelah kita melihat adanya potensi kedisiplinan pada diri peserta didik yang amat berharga pada masa depannya kelak, maka tugas orang tua, guru, dan orang dewasa lain adalah terus memelihara dan mengembangkan kedisiplinan peserta didik sampai dia dewasa dan dapat mandiri sebagai penerus bangsa dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa.
3. Dengan melalui pembiasaan yang baik pada peserta didik akan memiliki

kesadaran dan tingkah laku yang baru yang dimasukkannya dalam persepsi pribadinya setelah mencoba kesadaran baru dalam bentuk percobaan tingkah laku sehingga menjadi persepsi permanen. Bentuk persepsi yang permanen inilah yang disebut pengembangan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Bidang Pengembangan Pembiasaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Hurlock, E. 2011. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Airlangga.
- Kemertian Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mulyadi, S. 1997. *Anakku, Sahabatku, dan Guruku: Catatan Kecil Keluarga Muda*. Jakarta: Media Komputindo.
- Munandar S.C.U. 1992. *Perkembangan Sosial*, dalam Ayah Bunda terbit pada tanggal 21 Agustus 1992. Jakarta: Ayah Bunda.
- Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2006. *Tentang Standar Lulusan Kompetensi*.
- Sri Mulatsih Damar Rahayu. 2011. *Pendidikan Karakter di Lembaga pendidikan Persekolahan: Materi Seminar Dies Natalies ke 43 IKIP PGRI Wates*.
- Undang- Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Amandemen.
- Undang- undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.